



Analisis Eksegetis Makna Transfigurasi Yesus Menurut Injil Markus 9:2-8 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya

Dedi Suerandi¹

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam

Suerandiboncell3@gmail.com

Hendrik Yufengkri Sanda²

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam²

hendrikyufengkri@gmail.com

Abstract: The transfiguration of Jesus in Mark 9:2-8 is a crucial moment in the Gospels that affirms Jesus' divine identity as the glorified Son of God and the redeemer of mankind. The importance of this study is motivated by the frequent historical-theological misunderstandings regarding the transfiguration, where some parties overemphasize His human nature, while others focus too much on His divine nature, resulting in an unbalanced teaching. The main objective of this study is to analyze the text of Mark 9:2-8 exegetically to uncover the deep theological meaning behind the event and its relevant implications for the lives of believers today. This study uses a qualitative method with an exegetical analysis approach. The study shows that the transfiguration was a revelation of Christ's glory before His suffering on the cross, serving as a confirmation of the disciples' faith. The presence of Moses and Elijah symbolized the fulfillment of the Law and the Prophets' Prophecies in Jesus. The voice of God the Father from the cloud affirmed Jesus' divine authority and demanded absolute obedience to Him. Implicatively, the transfiguration calls believers today to listen to and obey Christ, live a faith centered on His cross and resurrection, and hold fast to the hope of future glory. This event serves as a powerful invitation to strengthen faith and direct all aspects of life toward the glory of Christ amidst the challenges of our times.

Keywords: *Transfiguration of Jesus, Mark 9:2-8, Jesus' Identity, Glory, Believers' Faith.*

Abstrak: Peristiwa transfigurasi Yesus dalam Markus 9:2-8 adalah momen krusial dalam Injil yang menegaskan identitas ilahi Yesus sebagai Anak Allah yang dimuliakan dan penebus umat manusia. Pentingnya kajian ini dilatarbelakangi oleh seringnya kesalahpahaman historis-teologis mengenai transfigurasi, di mana beberapa pihak menekankan natur kemanusiaan-Nya secara berlebihan, sementara yang lain terlalu fokus pada natur keilahian-Nya, menyebabkan ajaran yang tidak seimbang. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis teks Markus 9:2-8 secara eksegetis untuk mengungkap makna teologis yang mendalam di balik peristiwa tersebut serta implikasinya yang relevan bagi kehidupan orang percaya masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis eksegetis. Hasil kajian menunjukkan bahwa transfigurasi merupakan pewahyuan kemuliaan Kristus sebelum penderitaan salib-Nya, berfungsi sebagai peneguhan iman bagi para murid. Kehadiran Musa dan

Elia melambangkan pemenuhan Hukum Taurat dan Nubuat Para Nabi dalam diri Yesus. Suara Allah Bapa dari awan mempertegas otoritas ilahi Yesus dan menuntut ketaatan mutlak kepada-Nya. Secara implikatif, transfigurasi memanggil orang percaya masa kini untuk mendengarkan dan menaati Kristus, menghidupi iman yang berpusat pada salib dan kebangkitan-Nya, serta berpegang teguh pada pengharapan akan kemuliaan yang akan datang. Peristiwa ini menjadi ajakan kuat untuk meneguhkan iman dan mengarahkan seluruh aspek kehidupan pada kemuliaan Kristus di tengah tantangan zaman.

Kata Kunci: Transfigurasi Yesus, Markus 9:2-8, Identitas Yesus, Kemuliaan, Iman Orang Percaya.

Pendahuluan

Transfigurasi dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perubahan wujud atau rupa, metamorfosis, dan penjelmaan.¹ Peristiwa Transfigurasi Yesus (perubahan rupa-Nya) merupakan salah satu momen paling penting dalam pelayanan Yesus. Kisah ini dicatat dalam Alkitab, khususnya oleh para penulis Injil Sinoptik. Ketiga Injil Sinoptik Matius 17:1-13, Markus 9:2-8, dan Lukas 9:28-36 menceritakan bagaimana Yesus membawa tiga murid utama-Nya, Petrus, Yakobus, dan Yohanes, ke atas gunung (secara tradisional diyakini Gunung Hermon). Di sana, mereka menyaksikan kemuliaan-Nya: Wajah Yesus mengalami perubahan rupa (transfigured). Pakaian-Nya menjadi sangat bercahaya, putih seperti salju. Dengan demikian, Transfigurasi adalah pengubahan rupa Yesus di hadapan ketiga murid-Nya yang menunjukkan kemuliaan ilahi-Nya.

Dalam pandangan Origen dan Yohanes dari Damaskus menyiratkan sebuah gambaran yang sangat penting yaitu makna dari keutuhan Pribadi Agung Tuhan Yesus Kristus yang di dalam kemanusiaan-Nya atau dalam rupa manusia (daging) telah mengalami transformasi rupa yaitu menjadi wujud yang terang bercahaya dan kekal yang tidak dapat dipahami dengan mudah. Dalam peristiwa dan pengertian inilah menemukan sebuah pola di mana transfigurasi menjadi model spiritualitas terhadap setiap orang percaya yang memahami adanya transformasi wujud secara tubuh menjadi manusia ilahi yang terang. Namun wujud terang yang akan dicapai ini tidaklah membawa orang percaya sama seperti Allah yang adalah terang Tritunggal Maha Kudus, tetapi memiliki kemampuan untuk sama seperti rupa Allah yang memancarkan terang, bahkan terang ini juga memiliki derajat yang berbeda-beda (1Kor. 15:40-42).²

Secara historis dan teologis, kehadiran Musa dan Elia dalam peristiwa saat itu melambangkan dua aspek utama dalam kehidupan religius bangsa Israel yaitu Hukum (Taurat) dan para nabi. Kehadiran mereka menunjukkan bahwa Yesus adalah penggenapan dari seluruh Hukum dan nubuatan, yang merupakan inti dari Perjanjian

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) n.d.

² Pensensius Emen and Hendi Hendi, "Transfigurasi Yesus Sebagai Model Spiritualitas Orang Percaya," *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399-405.

Lama. Yesus tidak hanya ditampilkan sebagai penggenapan dari apa yang telah disampaikan oleh Musa dan Elia, tetapi juga lebih dari mereka, sebagaimana terdengar suara Allah dari awan yang menaungi mereka yang berbunyi: "*Inilah Anak yang Kukasihi dengarkanlah Dia*", suara yang terdengar merupakan kedua kalinya untuk menyatakan bahwa Yesus adalah Mesias, hal ini melegitimasi identitas-Nya sebagai Anak Allah yang harus didengarkan. Dan setelah para murid mendengar suara Tuhan dari awan, tiba-tiba mereka melihat Yesus tinggal seorang diri, setelah peristiwa itu terjadi dan apa yang dilihat oleh para murid merupakan sesuatu pengalaman yang paling bagi kehidupan iman mereka. Kemudian turun dari gunung dan kembali melanjutkan perjalanan mereka bersama Yesus.³

Dalam tradisi Yahudi, gunung-gunung sering dijadikan sebagai tempat pertemuan manusia dengan Allah, seperti gunung Sinai dimana Musa menerima Sepuluh Perintah Allah (Kel. 19-20; 24:16; 31:18; 33, 34:2, 29, 32; Im. 7:38; 25:1; 26:46; 27:34; Bil. 1:1, 19; 3:4, 14; 9:1,5; 10:12; 26:64; 28:6). Selain gunung Sinai, ada juga gunung lainnya yang menjadi tempat pertemuan Allah dengan manusia pilihan-Nya untuk melakukan perintah Allah misalnya, Gunung Nebo, tempat dimana Tuhan menunjukkan kepada Musa tanah yang dijanjikan-Nya untuk mereka tempati (Ul. 34:1-6), tempat pertemuan antara Allah dan Abraham di atas gunung Moria, dan di situlah ia membangun mezbah dan mempersembahkan anaknya Ishak kepada Allah (Kej. 22:1-14). Selain itu juga Elia berjumpa dengan Allah setelah mengalahkan 450 nabi Baal. Ia berjumpa di atas gunung Horeb dan Allah menampilkan diri lewat suara embusan yang lembut (1 Raj.19:12). Eric Weiner menegaskan bahwa Gunung Selalu melambangkan tempat tipis (*thin place*), yaitu sebuah tempat dimana jarak antara Surga dan bumi luruh, lebih lanjut Pernyataan Gundry yang dikutip Oleh Stein yang menyatakan gunung tinggi berfungsi sebagai "pinggiran surga" dimana seseorang bertemu dengan Tuhan dan orang-orang kudus yang telah meninggal.⁴

Peristiwa Transfigurasi berfungsi sebagai penyingkapan awal kemuliaan Yesus, bahkan sebelum kebangkitan-Nya. Secara kronologis dalam Injil Markus, Transfigurasi (Markus 9:2-8) terjadi setelah pengakuan Petrus yang menegaskan bahwa Yesus adalah Mesias (Markus 8:29), namun sebelum dimulainya perjalanan Yesus menuju penyaliban di Yerusalem. Perubahan rupa dan pakaian Yesus yang bersinar terang saat Transfigurasi menunjukkan bahwa Yesus memiliki dua natur dalam diri-Nya: manusia dan ilahi. Pengalaman luar biasa ini dirancang untuk menguatkan iman para murid. Dengan menyaksikan langsung kemuliaan tersembunyi Yesus, mereka mulai memahami

³ Michael Card, *Mark The Gospel Of Passion* (Downers Grove: InterVarsity press Zondervan, 2012).115-116.

⁴ Robert H. Stein, *Mark: Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2008).

bahwa Dia bukan hanya manusia biasa, tetapi benar-benar adalah Mesias yang dijanjikan Allah dan telah dinubuatkan oleh para nabi.⁵

Pada peristiwa transfigurasi Yesus sebagaimana yang dikisahkan dalam kitab-kitab Injil, menimbulkan multi interpretasi dari beberapa ekseget terhadap teks Injil Markus 9:2-8. Menurut Everett, peristiwa tersebut Yesus berubah rupa ini merupakan istilah dari bahasa Yunani *methamorphoo*, yang memiliki pengertian yaitu perubahan bentuk yang bersifat hakiki, bukan penampilan luar yang dapat dipahami secara sempit. Pada peristiwa tersebut tubuh manusiawi Yesus dimuliakan dan di dalam tubuh yang dimuliakan inilah pada suatu hari Dia akan datang untuk mendirikan kerajaan-Nya.⁶

Peristiwa Transfigurasi Yesus telah menjadi sumber perdebatan serius di kalangan teolog, khususnya di antara para teolog pluralis dan teolog modern. Kelompok ini cenderung menafsirkan kisah tersebut dengan cara yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hermeneutika tradisional, sehingga mereka menolak atau meragukan validitas historisnya. Beberapa teolog terkemuka yang menyuarakan pandangan skeptis ini meliputi: Rudolf Bultmann: Menganggap Transfigurasi hanya sebagai legenda atau pengembangan dari kisah kebangkitan Yesus. John Dominic Crossan: Bersikap skeptis terhadap historisitas Transfigurasi, berpendapat bahwa itu hanyalah pengalaman mistik atau penglihatan. Marcus Borg: Berpandangan bahwa peristiwa ini lebih merupakan pengalaman spiritual atau mistik, bukan peristiwa yang terjadi dalam realitas historis. Dennis Nineham: Juga menolak peristiwa Transfigurasi, meragukan historisitasnya dan melihatnya sebagai kisah yang bersifat simbolis atau teologis. David Friedrich Strauss juga menolak natur keilahian Yesus Kristus, karena ia memiliki pandangan bahwa dalam peristiwa transfigurasi Yesus hanya sebuah supranaturalisme dan naturalisme yang menganggap peristiwa transfigurasi ini hanya mitos simbolis. Oleh karena itu, mereka hanya terpengaruh dengan pikiran-pikiran manusia pada zaman primitif (kuno) yang mendominasi pada Perjanjian Baru.⁷ Pandangan yang menolak peristiwa Transfigurasi Yesus, seperti yang diungkapkan oleh Strauss, tidak dapat diterima dalam ajaran Kristen yang sehat. Hal ini disebabkan karena Strauss, dan teolog pluralis lainnya, gagal melihat peristiwa Transfigurasi secara komprehensif sebagaimana diceritakan dalam Injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas), dan mereka tidak menggunakan pendekatan literal terhadap Alkitab sebagai sumber utama. Meskipun setiap teolog pluralis yang skeptis memiliki perbedaan dalam metode penafsiran mereka, inti dari semua pandangan mereka sama: mereka menolak dan meragukan bahwa Transfigurasi adalah peristiwa historis yang benar-benar nyata

⁵ Nikolas Kristiyanto, S.J., S.S., S.S.L, Silvana Natalia Nainggolan, Yulius Suroso, SJ, "Kuat Kuasa Firman Allah di Seluruh Bumi," 2023, 118-119.

⁶ Charles F. Pfeiffer and everett F. Harrison, *The WYCLIFFE Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas, 2001).

⁷ "David Friedrich Strauss (Boston Collaborative Encyclopedia of Western Theology)".

(benar-benar terjadi). Pandangan yang menolak atau menyangsikan peristiwa Transfigurasi ini menimbulkan persoalan teologis yang signifikan.

Adanya berbagai penafsiran (multi interpretasi) mengenai Transfigurasi Yesus telah memicu perdebatan signifikan di kalangan Kristen. Ini menimbulkan tantangan besar, yaitu: membuktikan apakah peristiwa tersebut benar-benar terjadi secara historis, serta memahami makna teologisnya dan bagaimana mengimplikasinya dalam kehidupan orang percaya saat ini. Oleh karena itu, tujuan utama dari pembahasan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai hakikat Transfigurasi Yesus dan bagaimana ajaran yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan oleh orang percaya masa kini, dengan berlandaskan pada kebenaran Alkitab.

Meskipun telah banyak dikaji, topik ini mengidentifikasi celah yang perlu diatasi: *Pertama*, Isu Kontroversi dan Disintegrasi Ajaran: Adanya multi-interpretasi yang signifikan dan perdebatan di kalangan Kristen, terutama dari kalangan teolog pluralis dan kritikus teolog pluralis modern yang menolak historisitas Transfigurasi dan natur Ilahi Yesus, *Kedua*, Kebutuhan Penegasan Akademik: Terdapat kebutuhan mendesak untuk menyajikan analisis eksegetis yang komprehensif dan berlandaskan Alkitab untuk membuktikan validitas peristiwa tersebut secara teologis. *Ketiga*, Implementasi Kontemporer yang Jelas: Kurangnya penekanan pada bagaimana makna teologis asli dari Markus 9:2-8 harus diimplikasikan secara spesifik dan praktis untuk meneguhkan iman orang percaya masa kini di tengah tantangan ajaran menyimpang (*pluralisme teologis, skeptisisme*).

Berdasarkan celah di atas, kebaruan (novelty) yang ditawarkan oleh penelitian ini adalah: *Pertama*, Fokus Eksegesis Anti-Skeptisisme yakni Menawarkan kajian eksegetis mendalam terhadap Markus 9:2-8 yang secara eksplisit bertujuan untuk menjawab dan menangkis pandangan teolog pluralis skeptis (seperti Bultmann, Crossan, Strauss, dll.) yang meragukan atau menolak peristiwa transfigurasi dan natur Ilahi Yesus. *Kedua*, Sintesis Makna Asli dan Aplikasi Kontemporer yakni Memberikan pemahaman makna asli (*Original Meaning*) yang literal-historis-gramatikal, yang kemudian disintesis dengan implikasi teologis yang aplikatif untuk orang percaya masa kini sebagai sarana penangkal ajaran menyimpang dan peneguh iman.

Dalam pembahasan ini, makna asli (*Original meaning*) dan Implikasi Teologis dari peristiwa transfigurasi Yesus yang terdapat dalam Injil Markus 9:2-8 akan dikaji lebih mendalam untuk memperluas wawasan dan memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada pembaca. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk meneguhkan iman orang percaya agar tetap waspada terhadap ajaran-ajaran yang menyimpang, sehingga mereka tetap berpegang teguh pada ajaran murni yang sesuai dengan Alkitab.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, hermeneutis, dan eksegetis. Pendekatan hermeneutis di sini merupakan pendekatan melalui “ilmu menafsir, atau ilmu untuk memperoleh pemahaman atau arti dari perkataan atau frasa seorang penulis, lalu menjelaskan kepada orang-orang lain⁸, Eksegesis adalah Hal mempelajari Alkitab secara sistematis dan teliti untuk menemukan arti asli yang dimaksudkan. Pada dasarnya hal ini adalah suatu tugas yang berkenaan dengan sejarah. Suatu usaha untuk mendengar Firman sebagaimana penerima mula-mula mendengarkannya, untuk menemukan apa yang dimaksudkan mulamula oleh perkataan Alkitab itu.⁹

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan dan merangkum data dari berbagai dokumen, buku, jurnal, serta sumber lainnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Selain itu, metode analisis teks juga digunakan dalam menelaah bagian Alkitab guna mendapatkan makna yang lebih mendalam dan utuh sesuai dengan konteksnya. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan hasil analisis yang kuat dan relevan. Fokus penelitian adalah menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa transfigurasi Yesus berdasarkan Injil Markus 9:2-8. Langkah-langkah hermeneutis dan eksegetis yang akan ditempuh meliputi beberapa bagian seperti: *pertama*: Menganalisis latar belakang teks dan konteks Markus 8-10, *kedua*: membuat sebuah terjemahan terhadap teks Markus 9:2-8 secara literal, *ketiga*: membuat beberapa perbandingan terjemahan (misalnya, versi NIV, KJV, ITB, BIS, dll), sehingga memberikan sebuah deskripsi atas teks yang akan dieksegesis. *Keempat*: membuat uraian perbandingan serta evaluasi kritis, *kelima*: Membuat batasan teks dan konteks, sebagai batas minimum eksegesis terhadap teks Markus 9:2-8, *keenam*: Membuat Struktur Teks dan Menganalisis Relasi Sintaksis Markus 9:2-8, serta menganalisis kata (leksikal) dan tata bahasa (gramatikal), dan kegiatan yang paling terakhir yaitu yang *ketujuh*: Melakukan kegiatan eksegesis terhadap teks Markus 9:2-8, agar mengetahui dan memahami dengan benar makna transfigurasi Yesus.

Hasil dan Pembahasan

Dalam Injil Markus yang menceritakan sejarah kehidupan Yesus. Markus juga mendeskripsikan tentang pelayanan Yesus. Hal ini tentu sangat erat kaitannya dengan tema utama Markus (Yesus hamba yang menderita). Injil Markus paling berbeda melaporkan pelayanan Yesus. Sering kali Yesus merahasiakan mujizat-Nya untuk tidak diceritakan atau beritakan lain hal dengan laporan kitab-kitab Injil Kanonik yang lain.

⁸ Kevin J. Corner & Ken Malmin, *Interpreting The Scriptures* (Malang: Gandum Mas, 2004).1

⁹ Gordon D. Fee & Douglas, *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2000).8

Dalam Teks dan Konteks Injil Markus 9:2-8 menceritakan peristiwa transfigurasi Yesus, di mana wajah Yesus diubahkan di hadapan Petrus, Yakobus, dan Yohanes. Peristiwa ini merupakan salah satu momen yang sangat penting dalam pelayanan Yesus, dan memberikan pengajaran yang mendalam tentang identitas dan misi-Nya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Yesus adalah mesias yang datang dalam kemuliaan. Petrus, Yakobus, dan Yohanes menyaksikan kemuliaan Yesus dalam transfigurasi dan mendengar suara Bapa yang menyatakan Yesus sebagai Anak yang dikasihi-Nya. Hal Ini memperkuat pengakuan iman mereka tentang identitas Yesus sebagai Mesias.

Peristiwa transfigurasi ini juga terkait dengan Penderitaan Yesus yang akan diterima. Yesus berbicara tentang kematian dan kebangkitan-Nya, dan Petrus, Yakobus, dan Yohanes mulai memahami bahwa jalan penderitaan adalah bagian dari rencana Allah. Ini menunjukkan bahwa pelayanan Yesus tidak hanya tentang kemuliaan dan kuasa, tetapi juga tentang pengorbanan dan penderitaan. Dalam peristiwa ini, kita juga melihat pentingnya iman yang mendalam dan mempercayai rencana Allah. Para murid yang dibawa Yesus bersama-sama pergi di atas gunung diberikan kesempatan untuk menyaksikan kemuliaan Ilahi yang disingkapkan Yesus di depan mata mereka, dan mereka harus mempercayai bahwa rencana Allah adalah yang terbaik. Ini memberikan pengajaran yang penting bagi kita tentang pentingnya mempercayai rencana Allah dalam hidup kita.

Maka dalam keseluruhan, Injil Markus 9:2-8 menunjukkan bahwa Yesus adalah Mesias yang memiliki kemuliaan sekaligus natur Ilahi, dan bahwa iman kepada-Nya harus diiringi dengan mempercayai rencana Allah dan mengikuti Dia dengan setia. Peristiwa transfigurasi ini memberikan pengajaran yang mendalam tentang natur keilahian dan misi Yesus dalam kemuliaan, dan memberikan kita hidup dalam iman yang memiliki pengharapan kepada-Nya.

Eksegesis Markus 9:2-8 terkait dengan Makna Transfigurasi Yesus

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan tafsiran berdasarkan teks dan konteksnya. Untuk memahami ayat 2-8 secara baik, maka tentu kita tidak bisa lepas pada ayat sebelumnya yaitu ayat 1 dan ayat sesudahnya 9-13 karena ayat ini merupakan satu bagian yang tidak terpisahkan dengan ayat 2-8 yang membahas peristiwa Transfigurasi Yesus yang dimuliakan di atas gunung.

Pada pembahasan tentang Transfigurasi Yesus ini, pasal 9-10 ini merupakan salah satu bagian yang membahas pemberitahuan pertama, kedua dan ketiga tentang penderitaan Yesus sebagai hamba yang akan menderita (Mrk. 8:31-38, 9:30-32 dan 10:32-38), tentang kematian dan kebangkitan Yesus juga penyingkapan identitas-Nya sebagai Anak Allah yang dimuliakan hal ini juga tidak mengabaikan dari pasal 8 dan 10. Sebab pada bagian sebelumnya telah ditemukan fakta bahwa Yesus memberitahukan

penderitaan-Nya kepada para murid. Maka, berbicara tentang transfigurasi, Yesus merupakan seorang Hamba yang menderita sebagai korban penebusan dalam rencana Allah pada karya keselamatan.

Yesus mengemukakan pernyataan dan pertanyaan kepada banyak orang bahwa barang siapa mengikuti Aku, ia harus menyangkal diri dan memikul salibnya” Yesus melanjutkan perkataan-Nya bahwa tidak akan ada yang menyelamatkan nyawanya kecuali Injil, karena apa yang dapat diberikan sebagai ganti nyawanya”? Namun, hal tidak dapat mereka pahami apa yang Yesus sampaikan kepada mereka tentang penderitaan Anak Manusia yang akan menanggung penderitaan yang diterima-Nya dari Allah Bapa (Mrk. 8:35-38). Meskipun demikian, Yesus mengemukakan sebuah pernyataan kepada mereka “di antara orang yang hadir disini tidak akan mati sebelum mereka melihat bahwa kerajaan Allah telah datang dengan kuasa” (Mrk 9:1). Pada ayat selanjutnya, dalam Injil ini terdapat Peristiwa Transfigurasi Yesus di hadapan para murid-Nya dengan muncul dua sosok disamping Yesus dan suara yang terdengar dari dalam awam yang merupakan penyingkapan identitas keilahian Yesus yang kedua kali setelah peristiwa baptisan di sungai Yordan.

Dengan demikian, untuk menganalisis lebih lanjut dalam Injil Markus dalam pemberitahuan tentang penderitaan Anak Manusia yang akan ditanggung-Nya. Maka hal ini merupakan pokok pembahasan yang menjadi titik awal dalam memahami makna peristiwa transfigurasi Yesus dan penyingkapan identitas keilahian-Nya yaitu melakukan kegiatan dengan eksegesis ayat 2-8, yang dibagi dalam dua poin penting, yaitu: *Pertama* mengeksegesis Makna Transfigurasi Sebagai Penyingkapan Natur Keilahian Yesus (Ay. 2-6). *Kedua*, Mengeksegesis hubungan Bapa Dan Anak Seperti Suara “Inilah Anak Yang Kukasihi Dengarkanlah Dia” (Ay. 7-8)

1. Eksegesis Makna Transfigurasi Yesus Sebagai Penyingkapan Keilahian Yesus (Ay. 2-6)

Ayat 2: *Καὶ μεθ’ ἡμέρας ἕξ παραλαμβάνει ὁ Ἰησοῦς τὸν Πέτρον καὶ τὸν Ἰάκωβον καὶ τὸν Ἰωάννην καὶ ἀναφέρει αὐτοὺς εἰς ὄρος ὑψηλὸν κατ’ ἰδίαν μόνους καὶ μετεμορφώθη ἔμπροσθεν αὐτῶν*

Sebelum peristiwa transfigurasi Yesus dalam konteks pasal 8 menguraikan bahwa pemberitahuan pertama Yesus tentang penderitaan-Nya serta syarat-syarat mengikuti-Nya (Mrk.8:31-9:1) Setelah 6 hari kemudian, Yesus dan para murid pergi ke sebuah gunung yang tinggi, selanjutnya dari narasi tersebut yakni: rupa Yesus diubahkan (*transfigured*) di hadapan mereka (ay.2). Frasa dari dalam ayat ini menunjukkan kelanjutan dari ayat sebelumnya yakni pemberitahuan pertama tentang penderitaan, kematian dan kebangkitan Yesus. Frasa dari *Καὶ μεθ’ ἡμέρας*, hal ini

menghubungkan peristiwa tentang ajaran Yesus dan nubuatannya pada penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya.¹⁰ Periode enam hari tersebut merupakan gema enam hari Musa menunggu di gunung Sinai disebut sebagai Horeb (1 Raj. 19:1-18) sebelum Tuhan bertemu dan berbicara kepadanya (Kel. 24:16).¹¹ Setelah enam hari, pada hari ketujuh dalam perjalanan Yesus serta ketiga murid yang dibawa di atas gunung. Gunung tinggi, secara tradisi mengidentifikasi sebagai gunung Tabor sebuah "bukit" memiliki ketinggian 1.843 kaki di atas permukaan laut, berdiri dalam isolasi yang mencolok di atas Dataran Esdraelon dan terletak sekitar sepuluh mil barat daya danau Galilea. Namun, gunung Tabor bukanlah "gunung" yang tinggi, dan pada zaman Yesus mungkin ditempati oleh Garnisun Romawi. Saran lain termasuk gunung Karmel, di pantai Mediterania yang menghadap ke Haifa modern, dan Gunung Hermon, satu-satunya "gunung tinggi" yang benar-benar di daerah tersebut, memiliki ketinggian 9.100 kaki di atas permukaan laut. Yang mendukung yang terakhir adalah ketinggiannya dan fakta bahwa Kaisarea Filipi (8:27) terletak di lerengnya.¹² Hanya mereka dan Yesus di tempat tersebut, ketika sudah sampai kemudian Yesus berdoa dan terjadi peristiwa *μετεμορφώθη* (*transfigured*) yakni wajah Yesus diubahkan di hadapan mereka.¹³

Yesus membawa Petrus, Yakobus dan Yohanes untuk ke atas gunung untuk berdoa (Luk.9:28). Ketiga murid ini dalam beberapa kesempatan penting dibawa oleh Yesus misalnya pada saat Yesus berdoa di Taman Getsemani sebelum malam Ia ditangkap dan selanjutnya disalibkan (Mrk. 14:33; bdk. Mat. 26:37). Ketiga murid tersebut yang nantinya akan menerima kesaksian dan meskipun hal ini harus dirahasiakan oleh mereka. Sebab supaya genaplah apa yang telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama dan nubuatan Yesus. Tuhan Yesus secara personal terbuka dan memberikan sesuatu yang khusus bagi Petrus, Yakobus, dan Yohanes mengenai

¹⁰ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry- Injil Markus* (Surabaya: Momentum Christian Literature Lembaga Reformasi Injili Indonesia, 2015).

¹¹ Card, *Membaca Injil Dengan Imajinasi*, MARKUS Injil Hasrat, 119.

¹² Robert H. Stein, *Mark: Baker Exegetical Commentary On The New Testament* (Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2008), 415–420. Menurut kepercayaan Tradisional mengatakan gunung tersebut diidentifikasi dengan Tabor tetapi yang penulis temukan bahwa gunung tersebut bukanlah Tabor dengan alasan bahwa ketinggiannya hanya kisaran 500-an Meter sementara Matius dan Markus menyebutkan frasa *ὄρος ὑψηλόν* (*Gunung yang tinggi*). Alasan selanjutnya adalah secara geografisnya terletak di dekat wilayah Galilea (wilayah utara), sedangkan gunung Hermon letak geografisnya di Kaisarea Filipi dan ini merupakan gunung yang tinggi di zaman Yesus. Dengan demikian sangat cocok bahwa tempat terjadinya Trasfigurasi Yesus di atas Gunung Hermon dimana Yesus mengajak Petrus, Yakobus dan Yohanes naik kegunung itu. *lih. juga* Mary Healy, *The Gospel of Mark*, (Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2008), 172-175, R. T. France, *The Gospel Of Mark A Commentary on the Greek Text*, (Grand Rapids, Michigan: WM.B. Eerdmans, 2002), nd, dan William L. Lane, *The New International Commentary On The New Testament: The Gospel According To Mark* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1988), 214-321. Ketiganya juga mendukung Stein bahwa tempat terjadinya Tranfigurasi Yesus di gunung Hermon, sebelum mereka memasuki wilayah Yerusalem (bagian selatan).

¹³ Donald English and Jhon R.W Stott, *The Message Of Mark the Mystrey of Faith* (United Stated Of America: Inter varsity Press, 1992).

kemuliaan-Nya. Kejadian ini hanya dikhususkan untuk Petrus, Yakobus, Yohanes.¹⁴ Hal ini dapat dipahami Setelah kenaikan Yesus ketiga murid ini menjadi yang paling terkemuka di jemaat Kristen di Yerusalem bahkan Paulus menyebut mereka bertiga sebagai soko guru (Gal.2:9). Menurut Healy, ketiga murid yang dibawa Yesus merupakan penggenapan dari Mrk. 9:1 dan mereka memiliki peran penting dalam gereja mula-mula (Kisah. 3-4; 24:17) yang akan menjadi pemimpin bagi orang percaya dalam kesulitan.¹⁵

Selanjutnya mengenai peristiwa Transfigurasi dalam bahasa Yunani dipakai kata *μετεμορφώθη*. Bauwer dan Danker menyebutkan kata *μετεμορφώθη* memiliki dua pengertian seperti: (1) *to change in a manner visible to others, be transfigured of Jesus, who took on the form of his heavenly glory* (untuk berubah dengan cara yang terlihat oleh orang lain, *diubah rupa* dari Yesus, yang mengambil rupa kemuliaan surgawi-Nya), (2) *to change inwardly in fundamental character or condition, be changed, be transformed* (untuk berubah secara batin dalam karakter atau kondisi mendasar, *diubah*).¹⁶ Dari dua arti di atas, penulis mengambil pengertian bagian pertama karena lebih mendekati dari pada pengertian kata yang kedua. Donald Guthrie dan J.A Motyer mengemukakan bahwa dalam peristiwa transfigurasi Yesus hal ini tidak hanya menjelaskan tentang penderitaan yang akan dialaminya, namun hal ini juga mengingatkan kepada kita mengenai kisah kebangkitan-Nya dalam kemuliaan.¹⁷ Donald English dan Jhon R.W Stott juga mengatakan bahwa perubahan rupa yang dialami Yesus merupakan persekutuan Dia dengan Allah Bapa.¹⁸ Menurut Stein, Kata kerja "diubah bentuk" (*μετεμορφώθη, metemorphōthē*) adalah pasif ilahi yang menunjukkan bahwa Tuhan bertanggung jawab atas transfigurasi.¹⁹

Maka peristiwa ini sangat penting dalam sejarah kehidupan Yesus, dalam memahami rupa Yesus diubahkan (*transfigured*) ini merupakan penyingkapan Identitas Yesus sebagai Mesias Anak Allah yang akan menderita, mati dan bangkit dari antara orang mati yang telah direncanakan oleh Allah dalam misi karya keselamatan manusia dari perbudakan dosa hingga pada kebangkitan-Nya. Seperti pada pasal sebelumnya dideskripsikan bahwa Anak manusia akan diserahkan untuk dihukum dan mati.²⁰ Dengan demikian, perlu diketahui bahwa Yesus diubahkan ini merupakan sekilas

¹⁴ T. Haryono dan Daniel Fajar Panuntun, "Andil Pemuridan Kontekstual Yesus Kepada Petrus Yakobus dan Yohanes Terhadap Keterbukaankonseling Mahasiswa Pada Masakini," *Gamaliel Teologi Praktika* 1 (2019): 1–25.

¹⁵ Mary Healy, *Injil Markus* (Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2008).

¹⁶ Bauwer and Danker, *Greek English Lexicon of the New Testament* (BDAG).

¹⁷ Donald Guthrie dan J. A Motyer, *The New Commentary Revised* (England: Intervarsity Press, 1970).

¹⁸ English and Stott, *The Message Of Mark the Mystrey of Faith*.

¹⁹ Robert H. Stein, *Mark: Baker Exegetikal Commentary On The New Testament*.

²⁰ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2 Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998).

proleptik tentang kemuliaan Anak Manusia atau Anak Allah yang akan terjadi di masa depan dengan kedatangan-Nya (*parousia*) hal ini sebagai antisipasi janji kedatangan-Nya kedatangan kembali seperti dalam (Mrk. 9:1) bahwa selain dari kedatangan pertama untuk melakukan karya penebusan dan keselamatan dan melihat peristiwa sebagai tanda kebangkitan-Nya.²¹ Selain itu juga Yesus akan kembali dalam kemuliaan-Nya dan ini memberikan pengharapan bagi orang percaya.

Ayat 3: *καὶ τὰ ἱμάτια αὐτοῦ ἐγένετο στίλβοντα λευκὰ λίαν ὥς χιῶν, οἷα γναφεὺς ἐπὶ τῆς γῆς οὐ δύναται λευκᾶναι*

Pakaiannya menjadi putih bercahaya, frasa ini menggambarkan transfigurasi Yesus, momen penting di mana kodrat ilahi-Nya dinyatakan kepada Petrus, Yakobus, dan Yohanes. Pancaran pakaian-Nya melambangkan kemurnian dan kekudusan, mencerminkan kemuliaan Tuhan. Dalam konteks Alkitabiah, pakaian putih sering mewakili kebenaran dan kehadiran ilahi (Why. 3:5, Dan. 7:9). Transfigurasi ini menandakan otoritas ilahi Yesus dan menandakan kemuliaan kebangkitan-Nya.²² Juga sama seperti kita akan mengalami hal yang sama seperti Yesus dimuliakan dan tubuh kita akan memancarkan cahaya ketika mengalami transfigurasi di masa depan (*parousia*).²³ Lebih terang dari pada pemutih mana pun di bumi yang dapat memutihkannya. Perbandingan dengan pemutihan duniawi menekankan aspek supernatural dari transfigurasi. Tidak ada kemampuan pada manusia yang dapat mencapai kesucian dan kecemerlangan seperti itu, menyoroti campur tangan ilahi. Gambaran ini terhubung dengan Perjanjian Lama, dimana kehadiran Tuhan sering dihubungkan dengan kecerahan yang luar biasa (Kel. 34:29-35, Yeh. 1:4, 27-28). Ini menggarisbawahi tema Yesus sebagai terang dunia (Yoh. 8:12), menyigkapkan identitas-Nya sebagai Anak Allah dan penggenapan nubuatan mesianik.

Ayat 4: *καὶ ὥφθη αὐτοῖς Ἠλίας σὺν Μωσεῖ, καὶ ἦσαν συλλαλοῦντες τῷ Ἰησοῦ*

Kemunculan Elia dan Musa adalah dua tokoh paling penting dalam Perjanjian Lama. Elia mewakili para nabi, sedangkan Musa mewakili Hukum (Taurat) (Bnd. Mat. 17:3; Luk. 9:30) penampakan mereka menandakan penggenapan Hukum Taurat dan para Nabi di dalam Yesus Kristus.²⁴ Elia, yang diangkat ke surga tanpa mati (2 Raj. 2:11), dan Musa, yang memimpin orang Israel keluar dari Mesir dan menerima Sepuluh Perintah di Gunung Sinai, keduanya memiliki pengalaman unik dengan Tuhan di atas gunung, sejajar dengan peristiwa ini di gunung terhadap peristiwa transfigurasi

²¹ Robert H. Stein, *MARK Baker Exegetical Commentary On The New Testament* (Grand Rapids Michigrand: Baker Academic, 2008), 415–420.

²² Henry, *Tafsiran Matthew Henry- Injil Markus*.

²³ Emen and Hendi, "Transfigurasi Yesus Sebagai Model Spiritualitas Orang Percaya."

²⁴ English and Stott, *The Message Of Mark the Mystrey of Faith*.

Yesus.²⁵ Kehadiran mereka menggarisbawahi ada kesinambungan rencana Tuhan dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru.²⁶

Frasa yang kedua "Berbicara dengan Yesus" Percakapan antara Yesus, Elia, dan Musa tidak dirinci dalam teks, tetapi penting bahwa mereka berbicara dengan Yesus. Stein berpendapat bahwa perbicangan Yesus dengan Musa dan Elia adalah tentang kepergian-Nya yang akan digenapinya di Yerusalem (Mrk. 9:31).²⁷ Ini menunjukkan bahwa Yesus adalah tokoh sentral dalam rencana karya keselamatan dan penebusan Allah yang dikerjakan-Nya. Kehadiran kedua tokoh ini, yang memiliki pertemuan langsung dengan Tuhan, menyoroti otoritas dan misi ilahi Yesus. Peristiwa ini menandakan penggenapan Yesus atas Hukum Taurat dan para nabi, karena Dia adalah puncak penggenapan dalam Perjanjian Lama.²⁸ Peristiwa ini juga menggambarkan kebangkitan, karena Elia dan Musa muncul dalam keadaan dimuliakan, menunjuk pada kemuliaan Yesus di masa depan setelah kebangkitan-Nya.

Ayat 5: καὶ ἀποκριθεὶς ὁ Πέτρος λέγει τῷ Ἰησοῦ Ῥαββὶ καλὸν ἐστὶν ἡμᾶς ὥδε εἶναι καὶ ποιήσωμεν σκηνάς τρεῖς σοὶ μίαν καὶ Μωσεῖ μίαν καὶ Ἠλίᾳ μίαν

Ungkapan rabbi atau guru merupakan gelar penghormatan kepada seseorang yang dianggap memiliki pengikut. Dapat dilihat dengan pengakuan Petrus pada perikop-perikop sebelumnya. Pada perikop sebelumnya Petrus mengaku Yesus sebagai Mesias anak Allah. Dan setelah itu Yesus menyampaikan misi ilahi sebagai Mesias yang akan menderita, dibunuh, mati tapi akan bangkit kembali pada hari ketiga. Pada peristiwa di atas gunung ini Petrus semakin diteguhkan bahwa Yesus bukan sekedar manusia biasa, karena nanti legitimasi mengenai siapa Yesus kembali dicatat oleh Markus 9:7 terdengar suara dari dalam awan (suara Allah Bapa) yang melegitimasi Yesus. Perkataan Petrus kepada Yesus bahwa ia yang sering dianggap sebagai juru bicara para murid sesuai dengan karakternya yang diceritakan dalam Alkitab, dan berbicara langsung kepada Yesus. Hal ini mencerminkan sifat Petrus secara impulsif dan perannya yang menonjol di antara kedua belas rasul.²⁹ Komunikasi langsungnya dengan Yesus menyoroti hubungan yang erat dan kepercayaan di antara mereka. Kepemimpinan Petrus terlihat jelas di seluruh Injil dan gereja mula-mula, seperti yang terlihat dalam Kisah Para Rasul.

Istilah "Rabi" berarti "guru" ini merupakan gelar penghormatan. Gelar ini menunjukkan pengakuan Petrus atas otoritas dan peran Yesus sebagai pemimpin spiritual. Jabatan ini sering digunakan dalam Injil, yang menunjukkan pengakuan para

²⁵ Robert H. Stein, *Mark: Baker Exegetical Commentary On The New Testament*.

²⁶ Jakob Van Bruggen, *Markus: Injil Menurut Petrus* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006).

²⁷ Robert H. Stein, *Mark: Baker Exegetical Commentary on the New Testament*.

²⁸ Pfeiffer and Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary*.

²⁹ Guthrie dan Motyer, *The New Commentary Revised*.

pengikutnya atas otoritas pengajaran Yesus. Panggilan guru terhadap Yesus terlihat bahwa para murid tidak memahami peran mesianik-Nya.³⁰ Kemudian frasa “betapa bahagianya kami di tempat ini.” Petrus mengungkapkan rasa kagum dan keistimewaan saat menyaksikan Transfigurasi.³¹ Peristiwa ini merupakan gambaran awal dari kemuliaan Kerajaan Allah. Pernyataan tersebut menggambarkan keinginan manusia untuk tetap berada dalam kisah pewahyuan dan kemuliaan ilahi, sama dengan kerinduan akan kehadiran Allah yang terlihat dalam Mazmur 84:10 .

Frasa berikut adalah “kami didirikan tiga kemah”³² saran untuk membangun kemah, mungkin terkait dengan Hari Raya Pondok Daun, sebuah perayaan Yahudi yang memperingati perjalanan orang Israel di padang gurun.³³ Tetapi alasan lain bahwa awan yang sedang menaungi mereka dan orang-orang Israel sering membuat kemah sebagai tempat pertemuan manusia dengan Allah.³⁴ Ini mencerminkan keinginan Petrus untuk menghormati peristiwa dan sosok yang hadir, meskipun itu juga menunjukkan kesalah pahaman tentang sifat sementara dari penglihatan itu.

Ayat 6: οὐ γὰρ ᾔδει τί λαλήσῃ· ἦσαν γὰρ ἔκφοβοι

Dalam ayat 6, mengenai frasa “Karena mereka semua sangat ketakutan” konteks dari bagian ini adalah Transfigurasi Yesus, di mana Petrus, Yakobus, dan Yohanes menyaksikan Yesus dalam keadaan-Nya yang dimuliakan bersama Musa dan Elia. Ketakutan para murid merupakan respon alami manusia terhadap wahyu ilahi dan kehadiran kemuliaan Tuhan yang luar biasa.³⁵ Ketakutan ini konsisten dengan kisah-kisah Alkitab lainnya di mana setiap individu berjumpa dengan yang ilahi, seperti Musa di semak yang terbakar (Kel. 3:6) dan penglihatan Yesaya tentang Tuhan (Yes. 6:5). Ketakutan menggarisbawahi kekudusan dan keagungan Tuhan, yang sering kali menimbulkan rasa kagum dan hormat yang mendalam.

Frasa berikutnya ialah “Petrus tidak tahu harus berkata apa lagi.” Hal ini merupakan sebagai reaksi Petrus impulsif, ini merupakan tanggapannya yang menunjukkan kekaguman dan kegembiraannya setelah melihat peristiwa yang agung dan luar biasa dan mencerminkan karakternya dalam cerita.³⁶ Sarannya untuk membangun tiga tempat perlindungan (Mrk. 9:5) menunjukkan keinginan untuk

³⁰ William L. Lane, *Komentari Internasional Baru: Injil Menurut Markus* (Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998).

³¹ Bruggen, *Markus: Injil Menurut Petrus*, 302. "Dengan ungkapan rasa kagum Petrus ketika melihat Yesus yang dipenuhi dengan kilauan cahaya, sehingga Petrus yang biasanya melekat kesombongan pada dirinya dan pada saat ia melihat kemuliaan Yesus dalam peristiwa transfigurasi, Petrus menjadi takut karena ia sendiri menyaksikan bahwa Yesus tidak hanya manusia biasa yang dia kenal tetapi Yesus adalah Allah itu sendiri yang mengambil rupa manusia.

³² Henry, *Tafsiran Matthew Henry- Injil Markus*.

³³ Robert H. Stein, *Mark: Baker Exegetical Commentary On The New Testament*.

³⁴ Card, *Membaca Injil Dengan Imajinasi, MARKUS Injil Hasrat*.

³⁵ English and Stott, *The Message Of Mark the Mystrey of Faith*.

³⁶ Mary Healy, *INJIL MARKUS*.

memperpanjang pengalaman, namun itu juga mengungkapkan kesalahpahaman tentang signifikansi peristiwa tersebut jika dibandingkan dengan pernyataan imannya sebelum yang menyebutkan Yesus sebagai Mesias (Mrk.8:29). Dalam momen ini bukan tentang mendirikan kemah duniawi tetapi tentang mengenali sifat ilahi Yesus dan penggenapan-Nya terhadap Hukum dan para Nabi, yang diwakili oleh Musa dan Elia.³⁷ Kebingungan dan kurangnya pemahaman Petrus digaungkan dalam contoh lain, seperti ketika ia menegur Yesus karena menubuatkan kematian-Nya (Mrk. 8:32-33). Frasa ini menyoroti perjalanan iman dan pemahaman para murid yang berkelanjutan, yang hanya akan sepenuhnya terwujud setelah kebangkitan dan kedatangan Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kisah. 2:1-4).

2. Analisis Hubungan Bapa Dan Anak Mengenai Suara “Inilah Anak Yang Kukasihi Dengarkanlah Dia” (Ayat 7-8)

Ayat 7: *καὶ ἐγένετο νεφέλη ἐπισκιάζουσα αὐτοῖς καὶ ἦλθεν φωνὴ ἐκ τῆς νεφέλης λέγουσα, Οὗτός ἐστιν ὁ υἱός μου ὁ ἀγαπητός αὐτοῦ ἀκούετε.*

Frasa “kemudian awan muncul dan menaungi mereka” pada literatur Alkitab, awan sering kali menandakan manifestasi kehadiran Allah dan melindungi umat-Nya. Dalam Perjanjian Lama, awan menuntun orang Israel pada siang hari pada peristiwa mereka keluar dari tanah Mesir (Kel. 13:21). Dengan demikian, awan di gunung pada peristiwa transfigurasi ini hal yang sama dan nyata dengan manifestasi dan kehadiran Allah.³⁸ Sifat awan yang menyelimuti menunjukkan keterlibatan dan perlindungan Tuhan yang intim, mengingatkan pada kemuliaan Allah yang memenuhi kemah suci (Kel. 40:34-35). Frasa berikut adalah “sebuah suara datang dari awan.” Suara dari awan merupakan komunikasi langsung dari Tuhan, hal ini sama dengan suara yang terdengar saat Yesus dibaptis (Mat. 3:13-17; Luk. 3:21-22; Yoh. 1:32-34). Suara ilahi ini menggarisbawahi otoritas dan identitas Yesus dengan pernyataan Allah bahwa Yesus Anak Allah yang dikasihi-Nya,³⁹ telah datang sebagai figur mesianik, suara yang terdengar merupakan meneguhkan misi dan keilahian-Nya. Dalam tradisi Yahudi, suara surgawi, dianggap sebagai peristiwa langka dan penting, yang menunjukkan campur tangan atau pesan langsung dari Tuhan. Van Bruggen berpendapat bahwa suara yang terdengar dalam awan itu ditujukan kepada para murid (Petrus, Yakobus, Yohanes) supaya mereka mendengarkan Yesus, bukan kepada Musa dan Elia. Tentu untuk melaksanakan dan melanjutkan misi agung yang telah dikerjakan oleh Yesus⁴⁰

³⁷ Card, *Membaca Injil Dengan Imajinasi*, MARKUS Injil Hasrat.

³⁸ Mary Healy, *Injil Markus*.

³⁹ Card, *Membaca Injil Dengan Imajinasi*, MARKUS Injil Hasrat.

⁴⁰ Bruggen, *Markus: Injil Menurut Petrus*.

Selanjutnya, dalam ayat ini terdapat pernyataan "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi" menggemakan Mazmur 2:7, sebuah mazmur mesianik yang berbicara tentang raja yang diurapi. Frasa ini menekankan hubungan yang erat antara Yesus dengan Bapa, dan menegaskan kuasa dan keilahian-Nya sebagai anak Allah.⁴¹ Istilah "yang Kukasihi" menekankan kasih dan pernyataan yang dalam dari Bapa, membedakan Yesus dari semua yang lain. Istilah "Dengarkanlah Dia!" ini merupakan kalimat perintah yang harus dilakukan para murid secara terus menerus untuk mendengarkan Yesus kalau sedang berbicara tentang kesengsaraan yang dialaminya dan juga setiap ajaran-Nya, hal melebihi Musa dan Elia, yang juga hadir pada saat Transfigurasi. Perintah ini mengingatkan kita pada Ulangan 18:15, di mana Musa berbicara tentang seorang nabi seperti dia yang harus didengarkan oleh orang percaya.⁴² Dan Hal ini nampak sekali dicatat di dalam kitab Kisah para rasul, melanjutkan misi agung Yesus setelah peristiwa kenaikan Yesus ke Surga saat terjadi pencurahan Roh Kudus sesuai dengan janji Yesus sebelumnya (Yoh.14-16) Perintah ini menegaskan otoritas ajaran Yesus dan perlunya ketaatan pada firman-Nya, sebagai penggenapan Hukum Taurat dan Kitab Para Nabi.

Ayat 8: καὶ ἐξάπινα περιβλεψάμενοι οὐκέτι οὐδένᾳ εἶδον ἀλλὰ τὸν Ἰησοῦν μόνον μεθ' αὐτῶν

Frasa "tiba-tiba" ini menunjukkan perubahan situasi yang begitu cepat, hal ini menegaskan sifat tak terduga dari peristiwa tersebut. Transfigurasi telah menjadi momen wahyu ilahi, dan pergeseran tiba-tiba kembali ke normal menggarisbawahi sifat sementara dari pengalaman semacam itu.⁴³ Ini menggambarkan peristiwa dalam kitab lainnya di mana pertemuan ilahi singkat, seperti pertemuan Musa dengan Tuhan di Gunung Sinai, sehingga setelah berakhir suara itu menghilang dan mereka hanya mengingat supaya harus mendengarkan Yesus.⁴⁴ Selanjutnya, ketika mereka melihat sekeliling Petrus, Yakobus, dan Yohanes, adalah saksi transfigurasi itu. Melihat sekeliling menunjukkan kembali kesadaran akan sekitar mereka setelah diliputi oleh penglihatan kemuliaan Yesus. Kemudian, Ketika mereka melihat disekeliling mereka tidak terlihat lagi sosok kedua tokoh (Musa dan Elia) dalam Perjanjian Lama sehingga keadaan kembali seperti semula setelah peristiwa transfigurasi itu selesai.⁴⁵

Mengenai kesadaran ini sama dengan contoh kitab lainnya di mana individu kembali sadar setelah pertemuan ilahi, seperti Daniel setelah penglihatannya. "Mereka tidak melihat siapa pun bersama mereka" Frasa ini menyoroti kepergian Musa dan Elia, setelah mereka menyelesaikan pekerjaannya, dan sekarang fokus pada Yesus sebagai

⁴¹ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum MAS, 1996).

⁴² A. Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini, Matius-Wahyu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982).

⁴³ Card, *Membaca Injil Dengan Imajinasi, MARKUS Injil Hasrat*.

⁴⁴ English and Stott, *The Message Of Mark the Mystrey of Faith*.

⁴⁵ Card, *Membaca Injil Dengan Imajinasi, MARKUS Injil Hasrat*.

tokoh sentral dari rencana penebusan Tuhan. Kalimat “kecuali Yesus” bahwa sekarang Yesus harus menyelesaikan sendirian rencana Bapa yaitu karya penebusan dan keselamatan di atas kayu salib,⁴⁶ lain hal setelah peristiwa itu tidak tampak lagi kemuliaan-Nya namun kembali seperti biasa.⁴⁷ Ini sejalan dengan tema Perjanjian Baru bahwa Yesus adalah penggenapan Hukum Taurat dan para Nabi (bnd. Matius 5:17). Ini juga menggambarkan kebenaran teologis bahwa Yesus adalah satu-satunya perantara antara Allah dan umat manusia (1 Tim. 2:5). Para murid ditinggalkan bersama Yesus sendirian, memperkuat pesan bahwa Dia adalah wahyu tertinggi dari Tuhan. Setelah peristiwa itu selesai dan mereka kembali meninggalkan tempat itu (gunung Hermon) maka kesan yang ditinggalkan pada penglihatan itu bahwa memiliki makna yang sangat dalam ialah kesucian atau kemurnian yang tidak bersifat duniawi.⁴⁸

Implikasi bagi Orang percaya

Setelah melakukan kajian eksegesis terhadap teks Injil Markus 9:2-8, selanjutnya penulis menguraikan beberapa implikasi Teologis dan praktis bagi orang percaya sebagai berikut:

1. Implikasi Teologis

Konsep tentang transfigurasi Yesus adalah salah satu peristiwa yang paling penting dalam kehidupan Yesus Kristus dalam Markus 9:2-8. Peristiwa ini merupakan penyingkapan natur keilahian Yesus dalam kemuliaan dan memperkuat iman Petrus, Yakobus dan Yohanes. *Pertama*: Penyataan Kemuliaan Ilahi Yesus. Transfigurasi menegaskan identitas Yesus sebagai *Anak Allah* dalam kemuliaan-Nya. Peristiwa ini menyatakan bahwa kemuliaan ilahi bukan hanya sesuatu yang menanti di akhir zaman (*Parousia*), tetapi telah hadir dalam pribadi Yesus (bdk. Yohanes 1:14). *Kedua*, Penggenapan Hukum dan Nabi. Musa (hukum) dan Elia (nabi) mewakili keseluruhan Perjanjian Lama. Kehadiran mereka menegaskan bahwa Yesus adalah penggenapan nubuat para nabi dan hukum Taurat (bdk. Matius 5:17). *Ketiga*, Teofani Dan Manifestasi Kehadiran Allah. Awan dan suara dari langit menunjukkan *teofani* (penyataan langsung Allah), mengingatkan pada pengalaman Musa di Sinai (Kel. 24:15-18). Ini menyatakan bahwa Allah Bapa sendiri melegitimasi atau mengesahkan misi Yesus.

Dengan demikian, dalam peristiwa transfigurasi ini sangat penting terhadap orang percaya masa kini yakni dalam peristiwa ini penyingkapan identitas kemuliaan

⁴⁶ Mary Healy, *Injil Markus*.

⁴⁷ Henry, *Tafsiran Matthew Henry- Injil Markus*.

⁴⁸ R. Alan Cole, *Tyndale New Testament Commentaries Volume 2 Mark* (Illinois: IVP Academic, n.d.).

Ilahi Yesus sebagai Anak Allah.⁴⁹ Sehingga memperkuat iman kita sebagai orang percaya bahwa Yesus tidak hanya terlihat sebagai manusia biasa seperti yang dipahami sebagian oleh orang Yahudi sehingga menolak keilahian-Nya, tetapi juga sebagai Allah yang sejati.⁵⁰ Juga pengakuan iman Petrus, Yakobus, dan Yohanes tentang identitas Yesus sebagai Mesias. Mereka menyaksikan kemuliaan Ilahi Yesus dan mendengar suara Allah Bapa keluar dari dalam awan yang menaungi mereka. Hal ini memberikan kepada kita mengenai kesaksian mereka sehingga dapat memperkuat iman kita juga sebagai orang percaya bahwa Yesus adalah Allah, seperti kesaksian para murid dalam peristiwa ini. Hal ini disampaikan kepada penerima Surat 2 Petrus untuk menghindari berbagai ajaran sesat dari para guru palsu yang berusaha membelokkan iman mereka dari Kristus. Petrus menegaskan: (Sebab kami tidak mengikuti dongeng-dongeng isapan jempol manusia, ketika kami memberitahukan kepadamu kuasa dan kedatangan Tuhan kita, Yesus Kristus sebagai raja, tetapi kami adalah saksi mata dari kebesaran-Nya. Kami menyaksikan, bagaimana Ia menerima kehormatan dan kemuliaan dari Allah Bapa, ketika datang kepada-Nya suara dari Yang Mahamulia, yang mengatakan: "Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan." Suara itu kami dengar datang dari sorga, ketika kami bersama-sama dengan Dia di atas gunung yang kudus. Dengan demikian kami makin diteguhkan oleh firman yang telah disampaikan oleh para nabi. Alangkah baiknya kalau kamu memperhatikannya sama seperti memperhatikan pelita yang bercahaya di tempat yang gelap sampai fajar menyingsing dan bintang timur terbit bersinar di dalam hatimu {2 Ptr. 1:16-19}).

Dalam peristiwa transfigurasi ini juga terkait dengan kesengsaraan Yesus yang akan datang. Yesus berbicara tentang kematiannya dan kebangkitannya, dan Petrus, Yakobus, dan Yohanes mulai memahami bahwa jalan kesengsaraan adalah bagian dari

⁴⁹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Vol. 3 (Doktrin Kristus)* (Surabaya: Momentum Christian Literature Lembabaga Reformasi Injili Indonesia, 2021), 27–28. Nama Yesus sebagai Anak Allah yang disebutkan dalam PB yang memiliki pengertian, yaitu sebagai *Jabatan atau Mesiah, Tritunggal, Kelahiran-Nya, dan Eitis-Religijs* (Istilah anak-anak Allah yang dikenakan kepada orang-orang percaya dalam Perjanjian Baru).

⁵⁰ George Eldon Ladd, *A Theology Of The New Testament* (United Stated Of America: Cambridge University Press, 1993), 159–160. Ungkapan "Anak Allah" dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai subjek khusus dari pemeliharaan-Nya yang penuh kasih. Ini adalah makna yang lebih dalam dari Keluaran 4:22. Israel bukan hanya sebuah bangsa yang diwujudkan oleh aktivitas Tuhan, tetapi juga objek khusus kasih kebapaan-Nya, Israel adalah umat pilihan Tuhan. Berulang kali di seluruh Perjanjian Lama, hubungan yang dipertahankan Israel dengan Tuhan dijelaskan dalam Injil Markus 9:7, bnd. Ulangan 14:1; Yeremia 3:19, 20; Hosea 11:1; *Lih.* Yez. 7:58. Dalam Perjanjian Baru, konsep ini dipenuhi dengan makna yang lebih mendalam kerana orang Kristian dipanggil anak-anak Allah, sama ada dengan Yohanes 3:3; 1:12. Dengan ini adalah sebuah pertimbangan ini dalam pembahasan tentang Allah Bapa. Maka, dalam teologi Kristen, "Anak Allah" yang memiliki makna setara dengan Allah Bapa. Yesus adalah Anak Allah kerana Dia adalah Allah yang memiliki sifat keilahian. Ini merupakan sebagai penegas bahwa Yesus memiliki dua natur yakni Kemanuisan dan Keallahan dan jelas dari prolog Yohanes bahwa Yesus sebagai Anak Allah, Logos, secara pribadi sudah ada sebelumnya, dan Yesus adalah Allah yang setara dengan Bapa, yang berinkarnasi untuk tujuan penyingkapan Allah kepada manusia.

rencana Allah dalam karya penebusan dan keselamatan.⁵¹ Maka sebagai Implikasinya dalam memahami peristiwa transfigurasi Yesus sangat penting bagi orang percaya masa kini. Kita dapat belajar dari peristiwa ini tentang pentingnya memahami rencana Allah dan percaya kepada Yesus adalah mesias Anak Allah. Dengan demikian, kita juga dapat memahami bahwa kemuliaan Ilahi Yesus adalah sumber kekuatan dan pengharapan bagi kita yang memberikan kemampuan untuk menghadapi tantang dan persoalan dalam kehidupan percaya.⁵²

Maka peristiwa transfigurasi Yesus merupakan salah satu peristiwa yang penting dan agung dalam kehidupan Yesus Kristus yang memiliki implikasi teologis bagi orang percaya. Oleh sebab itu, Kita dapat belajar dari peristiwa ini tentang kemuliaan Ilahi Yesus, pengakuan iman, kaitan dengan kesengsaraan, dan implikasi bagi orang percaya masa kini. Dengan memahami peristiwa transfigurasi Yesus, kita dapat memperdalam iman kita dan setia kepada Tuhan Yesus

2. Implikasi Praktis

Selain Implikasi Teologis yang sudah penulis uraikan sebelumnya, makna Transfigurasi Yesus juga memberikan aspek dalam hal Implikasi Praktis. Berikut ini penulis menguraikan beberapa implikasi praktis bagi orang percaya sebagai berikut:

Panggilan untuk Mendengarkan Kristus

Ucapan Bapa, "Dengarkanlah Dia!", mengajak setiap orang percaya untuk tunduk dan taat pada ajaran dan kehidupan Kristus sebagai pusat iman. Selain itu, kita juga dipanggil untuk menjadi pelayan Kristus untuk memberitakan injil.⁵³ Hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan dan pelayanan para rasul setelah kenaikan Yesus ke Surga sebagaimana yang dikisahkan di dalam Kitab Kisah Para Rasul. Para rasul tetap menaati dan mendengarkan ajaran Kristus dan terus memberitakan Injil Kristus kepada sekalian suku, bangsa, kaum dan bahasa.

Penguatan di Tengah Penderitaan

Seperti murid-murid yang nantinya akan menyaksikan penderitaan Yesus, orang percaya dipanggil untuk memegang pengharapan bahwa penderitaan bukan akhir, sebab kemuliaan telah dijanjikan. Demikian kita orang percaya yang penderitaan dalam hidup kita baik itu secara fisik maupun rohani, namun kita memiliki pengharapan karena Kristus yang memberikan kekuatan untuk tetap bertahan ditengah

⁵¹ Lewi Nataniel Bora, "Keserupaan Dengan Yesus Dalam Penderitaan, Kesengsaraan Dan Kematian-Nya," *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 75-77.

⁵² Bora, "Keserupaan Dengan Yesus Dalam Penderitaan, Kesengsaraan Dan Kematian-Nya."

⁵³ J E Sirait, "Hakikat Panggilan Guru Agama Kristen Untuk Memberitakan Dan Mengajar Kasih Allah," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7 (2022): 66.

penderitaan.⁵⁴ Para murid Yesus adalah saksi mata dan saksi mati Yesus Kristus. Yesus sudah memberitahukan bahwa setiap orang yang mau mengikut Dia harus menyangkal diri, dan memikul salib (Mat.16:24; Mrk.8:34; Luk.9:23). Memikul salib berarti siap menderita bagi Kristus. Hal ini ditegaskan oleh Rasul Paulus kepada Jemaat Filipi (Flp.1:27-30). Di dalam pelayanan para rasul, banyak di antara mereka mendapatkan aniaya dan penderitaan, namun kesetiaan mereka kepada Tuhan tidak pernah membuat mereka berubah setia. Dengan demikian orang percaya sebagai pengikut Yesus tetap mengikuti teladan Yesus dan para rasul-Nya untuk tetap bersabar di dalam penderitaan.

Kehidupan Doa dan Kontemplasi

Dalam pelayanan Yesus, penulis Kitab-kitab Injil sering mengisahkan kehidupan doa Yesus, baik pada waktu pagi hari maupun malam hari. Di sela-sela kesibukkan pelayanan-Nya selalu mengambil waktu khusus untuk berdoa kepada Bapa-Nya (Mat.14:23; Mat.26:36; Mrk. 14:32; Luk.3:21; Luk.9:28; Luk.11:1; Yoh.17). Yesus tetap menjaga relasi dengan sang Bapa yang telah mengutus-Nya untuk mengerjakan dan menyelesaikan Misi Allah bagi keselamatan manusia yang berdosa.

Yesus naik ke gunung untuk berdoa, hal ini mengajarkan pentingnya waktu bersama Tuhan dalam keheningan untuk mengalami pembaruan dan penyataan kehendak-Nya. Dalam hal ini merupakan sebuah perenungan kita sebagai orang percaya supaya tetap berdoa kepada Tuhan untuk dapat terhubung dengan Dia.⁵⁵ Kehidupan doa orang percaya tetap dilakukan agar terus menjaga relasi yang intim dengan Tuhan. Orang percaya sebagai anak-anak Tuhan perlu secara tekun, dan terus menerus menjaga relasi dengan Tuhan sebagai Bapa (Mat.7:7-11) sebab doa merupakan nafas hidup orang-orang percaya.

⁵⁴ Suleni et al., "Anak Manusia Dan Hamba Yang Menderita: Kemesiasan Yesus Dalam Teologi Biblikal Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Indonesia Pada Masa Kini," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 2 (2021): 152. Penderitaan yang dimaksud disini adalah penderitaan bagi orang percaya kepada Kristus dan memiliki iman yang kuat ketika menghadapi penganiayaan secara fisik dan persoalan hidup yang tidak memiliki pengharapan lagi, maka orang percaya memiliki pengharapan di tengah penderitaan ketika menghadapi kehidupan yang fana ini. ini merupakan menguatkan bagi kita sebagai orang percaya karena dalam kehidupan ini tidak lepas dari tantangan, persoalan, kesulitan maupun penderitaan yang Tuhan izinkan hadir dalam kehidupan kita dan perlu kita ingat bahwa ini adalah rencana Tuhan yang Ia kehendaki dan memiliki tujuan maksud-Nya sendiri.

⁵⁵ Yohanis Kamba et al., "Pentingnya Kontemplasi Spiritual Sebagai Preferensi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi Terapan* 21, no. 2 (2021): 90-91. Kontemplasi adalah suatu praktik yang melibatkan refleksi dalam diri untuk mencapai kesadaran yang lebih dalam akan hubungan manusia dengan Tuhan. sehingga dengan kesadaran orang percaya sebagai manusia berdosa dapat sadar bahwa kita memerlukan Tuhan dalam kehidupannya dan melalui doa kita dapat berdoa kepada Tuhan untuk mengampuni kita dan jugadoa merupakan sarana yang diajarkan Yesus untuk cara berkomunikasi dengan Tuhan.

Peneguhan Identitas dan Misi Gereja

Setelah Yesus menyelesaikan karya keselamatan-Nya bagi manusia dan dunia, dan sebelum Ia terangkat ke Surga, Ia memberikan Amanat Agung bagi para murid dan gereja untuk dikerjakan sampai Ia datang kembali dalam kemuliaan-Nya kelak (Mat. 28:19-20; Mrk. 16:15-18; Luk.24:45-49; Kis.1:8). Perintah ini diimplementasikan oleh para rasul setelah peristiwa Pentakosta dalam Kisah para rasul 2 sesuai dengan janji Yesus akan memberikan Roh Kudus sebagai Parakletos (Penghibur, penolong dan pembela) bagi para murid untuk melaksanakan Amanat Agung Kristus kepada segala bangsa. Di dalam keseluruhan kitab Kisah Para rasul giat di dalam pemberitaan Injil Yesus Kristus dan termasuk Rasul Paulus yang paling gencar dalam misi pekabaran Injil Kristus bagi orang-orang non Yahudi.

Dengan demikian orang percaya juga terus dipanggil untuk melaksanakan tugas yang berat namun mulia ini. Gereja dipanggil untuk memberitakan Kristus yang mulia agar rencana keselamatan Allah bagi semua bangsa dapat diperluas melalui pemberitaan orang percaya, dengan transfigurasi mengingatkan gereja bahwa misi harus dilakukan dalam kesetiaan. Sehingga gereja dapat berfungsi sesuai dengan rencana Allah karena di dunia ini masih banyak yang belum mendengarkan Injil-Nya.⁵⁶

Peristiwa transfigurasi ini memiliki implikasi yang sangat penting bagi kehidupan orang percaya baik dalam aspek Teologis, dan Praktis. Peristiwa ini memberikan makna yang sangat dalam sehingga membuat kita untuk dapat memperkuat iman kepada Yesus sebagai Allah, yang memiliki inspirasi untuk menghadapi setiap persoalan dan tantangan hidup yang tetap mengandalkan Allah, kemudian membangun hubungan yang intim dengan Yesus Kristus supaya kita makin mengenal Allah dalam kehidupan kita sebagai orang percaya, dan transfigurasi memberikan gambaran bahwa kita harus mengalami perubahan yang signifikan dalam kehidupan.

Kesimpulan

Kajian eksegetis terhadap peristiwa Transfigurasi Yesus dalam Markus 9:2-8 menegaskan bahwa momen ini adalah penyingkapan esensial dari identitas Ilahi Kristus, yaitu sebagai Mesias yang akan menderita dan dimuliakan. Kehadiran Musa dan Elia menggarisbawahi bahwa Yesus adalah penggenapan Hukum Taurat dan Nubuat Para Nabi dalam Perjanjian Lama, menjadikannya tema sentral dari seluruh rencana penebusan Allah. Penegasan puncak disampaikan melalui suara Allah Bapa dari awan, "Inilah Anak yang Kukasihi," yang secara definitif menyatakan otoritas dan kuasa Yesus

⁵⁶ Ramona Vera Amiman, "Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 170-185. kehadiran gereja (Ekklesia) merupakan kehendak Allah itu sendiri untuk melanjutkan misi Kristus di dunia untuk memberitakan Injil-Nya.

sebagai Anak Allah dan Juruselamat umat. Oleh karena itu, mengakui otoritas dan kuasa menyelamatkan Yesus adalah hal yang krusial bagi iman Kristen. Lebih lanjut, perintah Ilahi, "Dengarkanlah Dia!" merupakan panggilan wajib bagi orang percaya untuk tidak hanya mengakui Yesus, tetapi juga menaati secara mutlak setiap ajaran-Nya. Ini adalah keharusan yang menuntun pada jalan keselamatan dan kehidupan yang benar (Yoh. 14:6). Secara teologis, transfigurasi memiliki makna ganda: ia memantapkan pengakuan akan identitas Mesias dan sekaligus menjadi panggilan praktik untuk ketaatan. Bagi orang percaya masa kini, peristiwa ini menjadi simbol transformasi rohani (perubahan hidup), yang mendesak umat untuk menjadi pelaku kebenaran firman dan mengikuti Yesus Kristus dengan setia dalam setiap aspek kehidupan.

Referensi

- Amiman, Ramona Vera. "Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja." *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 164–187.
- Bauwer, and Danker. *Greek English Lexicon of the New Testament BDAG*, 2010.
- Berkhof Louis. *Teologi Sistematis Vol. 3 (Doktrin Kristus)*. Surabaya: Momentum Christian Literature Lembaga Reformasi Injili Indonesia, 2001.
- Bora, Lewi Nataniel. "Keserupaan Dengan Yesus Dalam Penderitaan, Kesengsaraan Dan Kematian-Nya." *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 65–89.
- Bruggen, Jakob Van. *Markus: Injil Menurut Petrus*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006.
- Card Michael. *Mark The Gospel Of Passion*. Downers Grove: InterVarsity press Zondervan, 2012.
- Card, Michael. *Membaca Injil Dengan Imajinasi, MARKUS Injil Hasrat*. Bandung: PELIHAT (Pelayanan Literatur Untuk Hamba Tuhan), 2024.
- Cole R. Alan. *Tyndale New Testament Commentaries Volume 2 Mark*. Illinois: IVP Academic, n.d.
- Corner Kevin J. & Ken Malmin. *Interpreting The Scriptures*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Emen, Pensensus, and Hendi Hendi. "Transfigurasi Yesus Sebagai Model Spiritualitas Orang Percaya." *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.
- English, Donald, and Jhon R.W Stott. *The Message Of Mark the Mystrey of Faith*. United Stated Of America: Inter varsity Press, 1992.
- Fee Gordon D. & Douglas Stuart. *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Guthrie, Donald, and J.A Motyer. *The New Commentary Revised*. England: Intervarsity Press, 1970.
- Guthrie Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2 Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan*
- Haryono, T., and Daniel Fajar Panuntun. "Andil Pemuridan Kontekstual Yesus Kepadapetrusyakobus Dan Yohanes Terhadap Keterbukaankonseling Mahasiswa

- Pada Masakini." *Gamaliel Teologi Praktika* 1 (2019): 1–25.
- Healy Mary. *Injil Markus*. Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2008.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry- Injil Markus*. Surabaya: Momentum Christian Literature Lembaga Reformasi Injili Indonesia, 2015.
- Kamba Yohanis, Tandius Kogoya, Sekolah Tinggi, and Teologi Baptis Papua. "Pentingnya Kontemplasi Spiritual Sebagai Preferensi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi Terapan* 21, no. 2 (2021): 80–92.
- Kristiyanto Nikolas, S.J., S.S., S.S.L, Silvana Natalia Nainggolan, Yulius Suroso, SJ, ... [et al.]. "Kuat Kuasa Firman Allah Di Seluruh Bumi," 2023.
- Ladd George Eldon. *A Theology Of The New Testament*. United States Of America: Cambridge University Press, 1993.
- Lane William L. *Komentari Internasional Baru: Injil Menurut Markus*. Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum MAS, 1996.
- Pfeiffer, Charles F., and everett F. Harrison. *The WYCLIFFE Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Simanjuntak, A. *Tafsiran Alkitab Masa Kini, Matius-Wahyu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Sirait, J E. "Hakikat Panggilan Guru Agama Kristen Untuk Memberitakan Dan Mengajar Kasih Allah." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7 (2022): 56–69.
- Stein Robert H.. *Mark: Baker Exegetical Commentary On The New Testament*. Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2008.
- Strauss David Friedrich. (Boston Collaborative Encyclopedia of Western Theology)," n.d.
- Suleni, David Kristanto, Eliantri Putralin, dan Malik. "Anak Manusia Dan Hamba Yang Menderita: Kemesiasan Yesus Dalam Teologi Biblika Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Di Indonesia Pada Masa Kini." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 2 (2021): 144–154.
- Tim Penyusun,. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.